

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu gunung merapi yang aktif di Indonesia adalah Gunung Gamalama, dimana gunung berapi aktif mempunyai dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Dampak positifnya adalah melimpahnya material yang bisa dimanfaatkan warga. Sedangkan dampak negatifnya adalah dapat merugikan kehidupan manusia. (Ardana & Purwanto, 2013)

Gunung Gamalama merupakan salah satu gunung berapi, yang dikategorikan gunung api aktif. Pada aspek geografis, Indonesia diuntungkan dengan keberadaan gunung api yang kaya akan sumber daya alam dan banyaknya relief yang memanjakan mata. Namun tidak menutup kemungkinan, kekayaan alam tersebut menyimpan potensi bencana khususnya letusan gunung api. Selain itu, bencana susulan berupa banjir lahar dingin juga bisa terjadi, apabila intensitas dan frekuensi curah hujan relatif tinggi. (Siswono & Khasanah, 2019)

Maluku Utara sebagai salah satu daerah dengan tingkat kerawanan terhadap bencana geologi yang tinggi. Salah satu kerawanan bencana geologi di Maluku Utara khususnya Kota Ternate yaitu letusan Gunung Gamalama yang disertai dengan bencana banjir lahar dingin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Maluku Utara, banjir lahar dingin di Gunung Gamalama menyebabkan ribuan masyarakat mengungsi. Bencana tersebut menyebabkan tiga orang meninggal dan tujuh orang luka berat. Total pengungsi sampai pada tanggal

04 Desember tahun 2011 yaitu berjumlah 3.490 orang (867 KK).(Arfa et al., 2012)

Setiap terjadi letusan gunung merapi masyarakat kelurahan tubo dan sekitar di amankan untuk menyelamatkan diri, terdapat penyebaran tempat penampungan atau pengungsi tersebar di 10 tempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 (satu) berikut:

Tabel 1 .1
Tempat Pengungsian dan Total Pengungsi

Tempat pengungsian	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah jiwa
Eks-Kantor Gubernur Malut	291	953
Mess Persiter	54	180
Balai Perikanan	40	162
Mushola Al-Hiraya	61	256
Aula Tipan	23	92
Aula SMK 2	238	1130
Kantor Lurah Takoma	17	62
Rumah Warga Hijaiz	57	278
Kedaton Ternate	30	128
Kantor Kadin	56	249
Jumlah	867 KK	3490 jiwa

Sumber : (Arfa et al., 2012)

Kelurahan Tubo terletak di dataran tinggi dan dekat dengan jalur magma sehingga sangat rentan terhadap aliran lahar dingin. Tubo merupakan salah satu daerah yang paling rawan bencana akibat aliran massa dari perut Gunung Api Gamalama. Hal ini juga tertuang dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Ternate Tahun 2012. Kelurahan Tubo merupakan wilayah yang berisiko terhadap bencana gunung berapi Gamalama, dengan tingkat rawan

bencana rendah (I) tingkat rawan bencana sedang (II) hingga tingkat rawan bencana tinggi (III) (Siswono & Khasanah, 2019).

Wilayah Kelurahan Tubo secara geografis berada dalam kawasan rawan bencana II sehingga kejadian banjir lahar dingin beberapa kali terjadi dengan dampak yang merugikan, baik pada aset manusia, ekonomi, infrastruktur dan kerugian sosial.

Penilaian kerusakan dan kerugian (*Damage and Loss Assesment/DaLA*) merupakan upaya untuk mendapatkan gambaran komprehensif dampak langsung dan tidak langsung dari bencana yang meliputi kerusakan sosial dan kerugian ekonomi.(Adnan Sofyan, 2021)

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat wajar, karena setiap manusia memiliki kepentingan dan aktifitas yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan zaman dinamika masyarakat terlihat bahwa perubahan sosial terjadi secara terus-menerus diwilayah Kelurahan Tubo.

Berdasarkan dari fenomena gejala sosial di lapangan ditemukan bahwa pola perubahan struktur sosial terjadi bukan karena faktor modernisasi saja melainkan dari faktor alam seperti bencana alam gempa bumi. Perubahan sosial sendiri bisa diartikan sebagai perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Kondisi-kondisi gejala sosial yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek sosial antara lain kondisi ekonomi, teknologi dan georafis.

Perubahan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga disebabkan oleh faktor eksternal. Wilayah Kelurahan Tubo merupakan tempat rawan bencana yang menyebabkan sering terjadinya bencana banjir lahar dingin. Akibat bencana banjir lahar dingin yang terjadi secara langsung mau tidak mau memaksa masyarakat tentunya mengubah tatanan kehidupan sosial dilingkungannya.

Banjir yang melanda Kelurahan Tubo tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi saat air menggenangi permukiman, namun juga menyisakan persoalan berupa perbaikan fisik perlengkapan rumah tangga dan sarana prasarana umum. Anggaran yang cukup besar dikeluarkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah belum mampu menyelesaikan permasalahan. Anggaran yang ada hanya cukup untuk perbaikan ataupun pembangunan fisik yang termasuk fasilitas publik, sementara kerugian ekonomi rumah tangga kurang diperhitungkan. Walaupun ada laporan terkait kerugian ekonomi masyarakat hanya berupa angka global yang diestimasi dari hasil pemantauan singkat dengan mempertimbangkan penilaian kasat mata tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan terdampak. Kelemahan dalam pendugaan kerugian ekonomi yang dialami masyarakat akan berpengaruh pada sikap masyarakat dalam mencegah banjir dan kesalahan pemerintah daerah dalam mengambil keputusan upaya penanggulangan banjir. Sehingga berapa pun biaya yang dikeluarkan pemerintah daerah dalam mengatasi banjir menjadi tidak efektif dan terjadi berulang kali, yang seharusnya membentuk grafik menurun justru sebaliknya menjadi grafik meningkat(Hutauruk et al., 2020).

Indeks rawan bencana yang dilakukan penilaiannya dalam IRBI diartikan sebagai tingkat kerusakan/kerugian yang diakibatkan oleh bencana banjir lahar

diingin. Dengan demikian perhitungan indeks rawan bencananya diperoleh dari dampak korban jiwa (meninggal dan luka-luka) dan kerusakan (rumah dan fasilitas/infrastruktur) serta kepadatan penduduk. Jadi kerawanan dihitung dari dampak bencana yang telah terjadi.(Kurniawan & Hantyanto, 2016)

Pada perhitungan kali ini, indeks yang dikaji adalah indeks rawan bencana. Indeks rawan bencana merupakan penilaian kemungkinan dari dampak yang diperkirakan apabila bahaya itu menjadi bencana.(Kurniawan & Hantyanto, 2016)

Erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 2011 tidak hanya menimbulkan kerugian bagi masyarakat, melainkan ada keberkahan yang dapat langsung dinikmati dan dimanfaatkan, yaitu kelimpahan material Merapi berupa pasir dan bebatuan. Masyarakat tidak serta-merta kehilangan semua aset dan peluang kerja, namun terjadi perubahan pengembangan sektor ekonomi, yaitu dari pertanian dan peternakan menjadi peluang usaha material. Perubahan pola pengembangan ekonomi ini tentu saja berdampak pada alur kehidupan sosial lainnya. Siklus waktu bekerja, jumlah penghasilan, dan pengelolaan penghasilan tentu juga mengalami perubahan(Adnan Sofyan, 2021)

Dampak lain adalah alih profesi warga dari bertani menjadi penambang pasir karena lahan perkebunan tertimbun material belum dapat ditanami kembali. Padahal, sebagian besar kehidupan masyarakat mengandalkan penghasilan dari perkebunan atau peternakan. Terjadinya bencana telah merusak rumah, aset, dan simpanan masyarakat setempat.(Adnan Sofyan, 2021)

Kelurahan Tubo perlu adanya pembangunan infrastruktur penunjang yang harus dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi bencana yang akan terjadi,

sehingga diperlukan adaptasi kondisi fisik pada masyarakat Kelurahan Tubo dalam membangun kembali rumah masyarakat, lahan pertanian dan infrastruktur yang rusak baik rumah yang material beton bertulang maupun yang material papan. Rehabilitasi dan rekonstruksi kembali pada permukiman, rumah masyarakat, lahan pertanian dan infrastruktur sehingga masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Indeks Rawan Bencana Dalam Mengukur Tingkat Risiko Bencana Akibat Lahar Dingin Di Gunung Gamalama ?
2. Bagaimana Nilai Kerugian Ekonomi Masyarakat Tubo Akibat Banjir Lahar Dingin Gunung Gamalama ?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk Mengetahui Indeks Rawan Bencana Dalam Mengukur Tingkat Risiko Bencana Akibat Lahar Dingin Gunung Gamalama
2. Untuk Mengetahui Nilai Kerugian Ekonomi Masyarakat Tubo Akibat Banjir Lahar Dingin Gunung Gamalama

1.4 Batasan Penelitian

Komponen sosial ekonomi yang dianalisis hanya difokuskan pada masyarakat yang terkena dampak langsung dari banjir lahar dingin.

1. Nilai kerugian ekonomi fokus pada kerugian langsung (*direct*) dan kerugian tidak langsung (*indirect*) akibat banjir.
2. Penelitian mengenai Nilai Kerugian Ekonomi Masyarakat Tubo Akibat Lahar Dingin Gunung Gamalama Kota Ternate menggunakan data primer dan

data sekunder yang kemudian diolah menggunakan Metode Indeks Rawan Bencana dan Metode Pendekatan Harga Pasar.

3. Penelitian ini hanya difokuskan pada masyarakat Kelurahan Tubo yang berada di RT 001/RW 01 yang berdampak langsung dengan banjir.

1.5 Manfaat Penulisan

1. Secara teori, penelitian ini merupakan kajian ekonomi peneliti yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai *Nilai Kerugian Ekonomi Masyarakat Tubo Akibat Lahar Dingin Gunung Gamalama Kota Ternate*.
2. Manfaat secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi dan alat analisis bagi para penggiat ekonomi untuk mengetahui *Nilai Kerugian Ekonomi Masyarakat Tubo Akibat Akibat Lahar Dingin Gunung Gamalama Kota Ternate*.